
Tinjauan Syirik dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Tentang Akulturasi Budaya Lokal Terhadap Ajaran Islam

Husen Alfaruq¹, Roni Ali Rahman²

¹Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur 68175, Indonesia

²Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur 68175, Indonesia

Received: 2024-12-05

Revised: 2025-01-10

Accepted: 2025-01-31

Published: 2025-02-15

Abstract

This research aims to criticize the forms of syirik in the traditions of Indonesian society due to the acculturation of local culture with Islamic teachings, using the framework of Ibn Qoyyim Al-Jauziyah's thought. The main essence discussed in this research is the strengthening of tawhid as a fundamental principle in Islam, as well as how mistakes in cultural adaptation can lead to shirk practices that are not realized by the community. This research uses a descriptive qualitative method by analyzing various local traditions that contain elements of syirik even though they have adapted to Islamic teachings. The results show that although the tradition is carried out with the aim of glorifying Allah and maintaining social solidarity, the practice of giving offerings or prayers through intermediaries shows the potential for syirik that obscures the understanding of the purity of tawhid. This research highlights the importance of strengthening tawhid and instilling awareness of the potential for shirk in worship practices and local culture. This research is expected to contribute to understanding syirik that occurs without realizing it and encourage Muslims to be more careful in carrying out religious practices and preserving traditions in order to maintain the purity of tauhid.

Keywords

Acculturation; Culture; Ibn Qoyyim; Al-Jauziyah Syirik; Tauhid.

Corresponding Author

Husen Alfaruq

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia; husenalfaruqfaruq@gmail.com

PENDAHULUAN

Prinsip utama Islam yang menegaskan keesaan Tuhan sebagai substansi utama keimanan adalah kemurnian tauhid. Allah adalah satu-satunya entitas yang wajib disembah, pengatur takdir, dan pencipta alam semesta. Oleh karena itu, Islam sangat menentang syirik (perbuatan menyekutukan Allah SWT) karena bertentangan dengan inti keimanan dan keadilan. Syirik merupakan kezaliman besar, karena mencederai hak Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi. Hal ini ditegaskan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, yang menyatakan bahwa syirik tidak hanya merendahkan kedudukan Allah SWT., tetapi juga mengalihkan ketaatan yang seharusnya hanya ditujukan kepada-Nya kepada pihak lain. Fenomena ini sering terjadi karena pemahaman keliru yang menyamakan peran perantara dengan pemberi syafaat kepada Allah SWT (Bin Ibrahim, 2010).

Ironi dalam permasalahan ini adalah orang *musyrik* (pelaku syirik) dalam melakukan

kemusyrikannya mempunyai tujuan mengagungkan Allah, mengingat keagungan Allah, yang demikian maka, tidak pantas untuk berhubungan dengan-Nya, kecuali harus dengan perantara, seperti ketika berhubungan dengan raja-raja, orang musyrik itu tidak bermaksud merendahkan kedudukan Allah SWT namun justru bermaksud mengagungkan mereka mengatakan “sesungguhnya maksudku beribadah kepada perantara-perantara ini adalah agar mereka mendakatkanku kepadanya, menunjukkan kepadanya serta memasukkanku keruangan untuk menemui sesungguhnya Dia yang menjadi tujuan sedangkan mereka hanyalah sebagai perantara dan pemberi syafaat,lalu mengapa hal seperti ini mengharuskan kemurkaan dan kemarahan Allah SWT (Al-Jauziyah, 2013).

Tradisi masyarakat Indonesia menunjukkan bagaimana budaya lokal kerap kali berakulturasi dengan ajaran Islam. Ritual seperti Nyadran di Sidoarjo, Petik Laut di Banyuwangi, atau Basapa di Sumatera Barat, memperlihatkan jejak Hindu-Buddha yang berpadu dengan nilai-nilai Islam. Meski demikian, tradisi ini kerap menjadi ladang kesalahpahaman yang berujung pada pelanggaran tauhid. Misalnya, pemberian sesajen kepada laut atau permohonan doa melalui makam wali. Praktik semacam ini menunjukkan adanya potensi syirik yang mungkin tidak disadari oleh para pelakunya. Seperti diungkapkan Allah swt dalam. dalam firman-Nya: Q.S Az-Zukhruf Ayat: 87 (Amalia, 2024).

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan? masyarakat jahiliyah dulu juga percaya kepada Allah sebagai pencipta, tetapi kepercayaan tersebut tercampur dengan kemusyrikan karena keberadaan perantara dalam ibadah mereka.

Beberapa literatur menunjukkan perlunya penguatan tauhid sebagai solusi terhadap akulturasi yang menyimpang. Syaikh Muhammad Quthb, dalam bukunya Melawan Syirik dan Iihad, (edisi terjemah). menjelaskan syirik sebagai penyimpangan terhadap iman dan tauhid serta tanda kemerosotan bagi manusia, dengan berlaku syirik berarti manusia menyimpang dari fitrahnya yang lurus. Karna ia punya efek destruktif karena tidak ada lagi ditakuti dan dipatuhi. Dimana penulis buku tersebut memberi solusi agar semua penyimpangan itu tentu saja harus dilawan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memantapkan iman dan ketauhidan (Quthb, 2002)

Zainal Arifin Djamaris, dalam bukunya *Islam: Aqidah dan Syariah*. Memberi penjelasan tentang bagaimana bentuk-bentuk syirik dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal yang menjadi nilai lebih dari buku tersebut ialah usaha untuk menanggulangi masalah penyelewengan aqidah. Tidak ada jalan selain dari meningkatkan keimanan dan memantapkan ketauhidan inilah bertolaknya amal sholeh yang manusia kerjakan (Djamaris, 1991).

Selain itu, Ritual yang dilakukan sebagian masyarakat Sidoarjo yaitu Nyadran di Bluru Kidul, dilaksanakan dengan membawa sesajian ke laut yang kemudian dilanjutkan mengunjungi makam Dewi Sekardadu dengan tujuan berdoa bersama. Ritual ini dianggap penting bagi masyarakat Bluru Kidul sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan juga sebagai bentuk solidaritas yang erat diantara masyarakat karena dilakukan secara gotong-royong (Al-Aliyah, 2020). Upacara ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam budaya yang awalnya merupakan peninggalan Hindu-budha kemudian diberi sentuhan nilai-nilai Islam (Tyas Tuti, 2018). sudah dilakukan sejak zaman Majapahit, yakni pada tahun 1284 atau pada masa kerajaan Hindu-Budha. Di abad ke 13, (Al-Aliyah, 2020). Tradisi semacam ini sebenarnya hampir dilakukan di setiap daerah terutama Jawa yang mayoritas tinggal dipinggir laut.

Di Banyuwangi sendiri tepatnya Muncar ritual serupa di sebut Petik Laut dilaksanakan oleh Petani dan Nelayan setiap *Muharram* atau *Suro* saat bulan purnama atau tanggal 15, Ritual ini pernah ditinggalkan oleh masyarakat Muncar, namun, dilaksanakan kembali karena kepercayaan bahwa laut marah, selain itu dari cerita masyarakat, Petik Laut merupakan persembahan terhadap Dewi Selatan, mitos yang diyakini sosok Nyi Roro Kidul akan mendatangi warga beberapa hari sebelum ritual dilaksanakan sebagai peringatan. Serangkaian acara dilakukan selama tiga hari. Hari pertama, Nelayan mengadakan di masjid-masjid kemudian hari berikutnya dilanjutkan dengan *Khataman* dan di hari terakhir sebagai acara puncak pemberian sesaji ke laut, sebelum itu biasanya ditampilkan terlebih dahulu tarian tradisional seperti Tari Gandrung (Setiawan, 2016).

Hubungan antara budaya lokal dengan agama Islam atau terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan agama Islam melahirkan kebudayaan baru yang telah disesuaikan untuk beradaptasi dengan ajaran Islam (Mirdad et al., 2022). Walaupun tradisi lokal sudah bisa melakukan penyesuaian dengan agama Islam, faktanya persoalan tauhid dalam beberapa upacara masih mengandung praktek kesyirikan. Dalam beberapa tradisi misalnya upacara pegi tepat di Mukomuko (Mirdad, 2018). Ataupun ritual basapa yang ada di laksanakan masyarakat Sumatera Barat (Mirdad et al., 2022). Memang tidak ada sesajen yang dipersembahkan, namun meminta kepada seorang ulama terlebih sudah meninggal dunia sudah pada ranah persoalan

tauhid.

Penelitian ini berupaya melangkah lebih jauh dengan menggunakan kerangka pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah untuk mengkritisi bentuk-bentuk syirik yang muncul dalam tradisi masyarakat akibat akulturasi budaya. Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas satu tradisi tertentu tetapi mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengurai bentuk-bentuk syirik dalam akulturasi budaya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kesalahan adaptasi budaya terhadap tauhid. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana masalah yang sebenarnya terjadi dalam tradisi dan praktek ritual keagamaan menjadi pintu-pintu masuknya kesyirikan.

Tradisi yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia masih dipegang teguh sebagai warisan leluhur. Meskipun demikian, disisi lain kita juga dituntut menjalankan ajaran agama Islam tanpa merusak hal yang paling intrinsik di dalamnya yaitu tauhid, untaian tauhid dalam islam dinyatakan dalam kalimat la ilaha illallah, Allah sebagai satu-satunya tuhan. sebuah ungkapan an nafyu (negasi) kemudian disusul dengan al-isbat (afirmasi), yakni menolak tuhan kemudian meneguhkannya. Pernyataan negasi an-nafyu ‘tiada tuhan’ adalah starting point, titik awal proses liberasi (pembebasan) iman dari segala bentuk belenggu yang dapat merusak kepada Allah. Negasi sebelum afirmasi ini mutlak diperlukan, sebab problem utama manusia untuk bertauhid sebenarnya bukan ketidakpercayaan kepada Allah. Percaya kepadanya merupakan keadaan yang paling alamiah atau natural. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang kesyirikan yang terjadi tanpa disadari, supaya umat islam lebih hati-hati dalam menjalankan praktek keagamaan dan melestarikan tradisi demi menjaga kemurnian tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk menganalisis Akulturasi Budaya Lokal terhadap Ajaran Islam: Tinjauan Syirik Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Metode library research digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait lainnya. mengumpulkan informasi-informasi dari buku-buku yang berhubungan. Kemudian, pada penyusunan penelitian berdasarkan informasi, baik dari buku ataupun dari media-media pustaka lainnya, Melalui analisis data, serangkaian proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, atau suatu proses mengubah data dari yang kurang bernilai menjadi sesuatu yang lebih bernilai (Mun'in,

2014).

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah interpretasi yaitu pengkajian data-data yang telah dikumpulkan kemudian menjadikan pokok-pokok kajian dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi Akulturasi budaya yang mendandung kesyirikan, mencakup studi kasus sosial tentang praktek keagamaan dan tradisi yang ada di Indonesia. Peneliti juga mengkomparasikan antara pendapat Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dengan beberapa cendekiawan Islam mengenai syirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi singkat Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, yang bernama lengkap Muhammad bin Abu Bakr bin Sa'd bin Hariz Az-Zari Ad-Dimasqi, lahir di Damaskus pada tahun 691 H/1292 M dan wafat pada tahun 751 H/1350 M. Gelarnya yaitu Syamsudin, dan kunyahnya Abu Abdullah. Ia dikenal dengan panggilan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, merujuk pada sekolah Al-Jauziyah di Damaskus, tempat ayahnya menjadi pengurus. Sejak kecil, ia menekuni ilmu agama, termasuk tafsir, hadits, nahwu, dan bahasa Arab, berguru kepada ulama terkemuka seperti Syihabuddin al-Abir dan Abu al-Fath al-Ba'labakki. Ibnu Qoyyim juga melakukan perjalanan ilmiah ke Mekah, Madinah, dan Mesir, serta menjalin hubungan erat dengan gurunya, Ibnu Taimiyah, yang sangat memengaruhinya. Bersama sang guru, ia menentang pemahaman dan tradisi yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Mansyur, 1999).

Ibnu Qoyyim dikenal sebagai sosok yang rendah hati, bersih hatinya, dan penuh kasih terhadap orang miskin. Ia menyumbangkan karya-karya besar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Al-Jawabul Kafi, tafsir, hadits, fikih, ushul fiqh, dan tasawuf lainnya. Beliau wafat pada malam Kamis, 13 Rajab 751 H, di usia 60 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Jaami' Al-Umawiyyah dan dimakamkan di pemakaman Al-Baab Ash-Shaghiir di samping ayahnya. Kepergiannya diiringi banyak orang yang menghormati dan mengaguminya (Astawi, 2018).

Pengertian Syirik

Syirik berasal dari kata dasar dalam Bahasa Arab yaitu syarika yang berarti jadilah ia berteman/bersekutu kemudian di tambah hamzah yang berarti menyekutukan atau menjadikan sesuatu (yang satu) menjadi dua jaalahu syarkiyah. Dalam Islam syirik diartikan dengan keyakinan Tuhan banyak I'tiqodan ta'diudu al-ilahati dalam tauhid syirik dimaknakan sebagai

suatu keyakinan bahwa terdapat kekuatan lain Bersama Allah dalam pelaksanaan takdir dan pengaturan alam (Harahap, 2003).

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdullah at-tuwaijiri syirik adalah menyekutukan Allah Ta'ala dalam rububiyahnya, uluhiyahnya, asma (nama) dan sifatnya atau salah satu darinya jika seorang hamba meyakini bahwa sang pencipta atau sang penolong selain Allah maka ia telah musyrik jika ia berkeyakinan ada tuhan selain Allah yang berhak di sembah maka ia telah musyrik dan jika ia berkeyakinan bahwa ada yang menyerupai Allah dalam asma (nama) dan sifatnya maka ia telah musyrik.

Al-Azhari Asy-Syafi'i, seorang ulama bermazhab syafi'i berkata tentang syirik dengan menukil firman Allah yang mengisahkan hamba-Nya yang bernama Lukman Al-Hakim, bahwa dia berkata kepada anaknya Q.S Lukman Ayat: 13 (Mahtum & Fikri, 2020),

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Syirik adalah engkau menjadikan berbagai bentuk sekutu dan tandingan bagi Allah dalam rububiah-Nya). Kemudian ayat lain yang berbunyi, Q.S Ali Imron Ayat: 151 (Iryana & Sujati, 2021);

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانٌ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۗ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Kami akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafur karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Tempat kembali mereka adalah neraka. (Itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim.

Maksud dari ayat tersebut adalah memalingkan (ibadah) kepada selain Allah. Dan siapa yang memalingkannya (ibadah) kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka dia telah musyrik,

karena tidak ada sekutu bagi Allah, tidak ada tandingan dan partner (bagi-Nya).

Al-Allamah Ali As-Suwaidy Asy-yafi'i menjelaskan sesungguhnya syirik adalah lawan dari tauhid, keduanya mustahil bertemu. Sebagaimana kekufuran lawan dari keimanan, keduanya merupakan hal yang bertolak belakang. Contohnya, jika dikatakan adalah orang yang bertauhid. Itu artinya bahwa dia berkeyakinan terhadap keesa'an Allah dalam ibadah dan tidak menyekutukan-Nya. Tidaklah seseorang dikatakan orang bertauhid sebelum dia meninggalkan segala sesuatu yang mengandung kesyirikan terhadap Allah zat yang disembah. Kebalikan (dari orang yang bertauhid) adalah musyrik. disebabkan perbuatan syirikinya, dalam bentuk perkataan, sikap, perbuatan, keyakinan, prilaku, persetujuan dan pujian atau mencari ridho kepada selain Allah SWT (AL-Khumayyis, 2014).

Pandangan Ibnu Qoyyim tentang Syirik

Ibnu Qoyyim AL-Jauziyah menukil beberapa dalil dari AL-Qur'an dan Hadits yang bersangkutan dengan *syirik* Allah SWT berfirman, Q.S. An-nisa Ayat: 48 (Aini, 2024);

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Ibnu Katsir berkata tentang ayat ini Allah Ta'ala memberi kabar bahwasanya Dia “*Tidak akan mengampuni dosa syirik* maksudnya tidak mengampuni seorang hamba yang menemuinya dalam keadaan *musyrik Tetapi Dia mengampuni segala selain (syirik) itu bagi siapapun yang di kehendakinya* maksudnya berupa dosa-dosa (Allah mengampuninya) bagi hamba-ambanya yang Dia kehendaki. Allah juga berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Dia juga

berfirman, Q.S. An-Nahl Ayat: 51 (Kurdi, 2025);

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut”.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Nabi Saw bersabda “*Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa yang paling besar* Kami (para sahabat) menjawab “Tentu ya Rasulullah Beliau bersabda “*yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan brsaksi palsu*, Di hadits *shahih bukhari dan muslim lain* Rasulullah juga pernah ditanya “Dosa apakah yang paling besar di mata Allah beliau menjawab ”*Jika engkau menyeru (berdoa) kepada tandingan (sekutu) bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu* Abu thalib AL-Maki mengatakan aku himpun perkataan para sahabat kemudian dapat kami simpulkan bahwa dosa besar itu ada empat yang terdapat di dalam hati yaitu menyekutukan Allah (syirik), terus menerus berbuat maksiat, putus asa dari rahmat Allah, serta merasa aman dari makar Allah.

Berdasarkan paparan dalil-dalil diatas sudah jelas sekali betapa agama islam sangat menentang penyekutuan terhadap Tuhan dan Allah sangat membenci para pelaku syirik dan Dia memmmberi ancaman yang sangat besar bagi siapa saja yang melakukan syirik. Ibnu Qoyyim AL-Jauziyah mengatakan bahwa *Syirik* adalah menyerupakan diri dengan Khaliq dan menyamakan makhluk dengannya, inilah hakikat penyerupaan atau penyamaan bukannya menempatkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah disifatkan oleh Allah sendiri pada dirinya dan sebagaimana yang disifatkan Rasulnya kepadanya, orang *musyrik* itu adalah orang yang menyerupakan makhluk dengan khaliq berkenaan dengan kekhususan ilahiyah (sifat ketuhanan).

Syirik dalam Ibadah

Syirik dalam hal ibadah ini muncul dari orang yang menyakini bahwa sebenarnya yang menjadi sembahannya itu hanya Allah, bahwa tidak ada yang bisa menimpakan mudharat atau manfaat dan juga tidak ada yang bisa memberi atau menolak kecuali Allah dan tidak ada Rabb selainnya namun ia tidak mengkhususkan untuk Allah dalam melakukan amalan peribadatan. Pelaku syirik seperti ini kadang melakukan suatu amalan demi keuntungan dirinya sendiri

kadang ia mencari keduniaan lain kali demi mencari kedudukan dan pangkat di mata makhluk, untuk Allah ada ada bagian dari amalan dan usahanya demikian juga bagi dirinya.

Syirik dalam hal ibadah ini menggugurkan pahala amal dan terkadang ia bisa mendatangkan sanksi jika amalan itu merupakan amalan yang wajib hal itu bisa menurunkan derajat orang tersebut menjadi sama dengan orang yang belum beramal, sehingga ia bisa dijatuhi sanksi atau hukuman karena meninggalkan atau tidak melaksanakan perintah, sesungguhnya Allah memerintahkan agar kita beribadah kepadanya secara ikhlas murni karena Allah berfirman, Q.S AL-Bayyinah Ayat: 5 (Permata & Khaldun, 2023);

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Barang siapa yang tidak mengikhlaskan ibadahnya hanya murni untuk Allah semata maka sebenarnya ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, bahkan ia berarti melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan dengan demikian apayang dilakukannya itu tidak sah dan tidak akan diterima oleh Allah, Allah berfirman dalam hadits qudsi “*Aku adalah dzat yang paling tidak memerlukan persekutuan*” *barang siapa melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukanku dengan selain akum aka amalannya itu hanya untuk yang ia sekutukan sedangkan aku berlepas diri darinya.*

Syirik dalam perbuatan

Syirik dalam hal ibadah masih diikuti juga oleh syirik dalam hal perbuatan di antara syirik dalam hal perbuatan adalah thawaf selain di baitullah, menggundul kepala dalam rangka ubudiyah dan tunduk kepada selain Allah mengecup batu selain hajar aswad mengecup dan bersujud kepada kuburan, nabi melaknat setiap orang yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid yang digunakan untuk mengerjakan shalat dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah bersabda “*Allah melaknat kaum yahudi dan nashrani karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid*” (tempat ibadah).

Dalam hadis shahih lain disebutkan Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya ada di antara umat sebelum kalian jika ada seorang shalih di antara mereka meninggal mereka membangun masjid (tempat ibadah) di atas kuburannya dan membuat patung-patung yang ditempatkan di dalamnya mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di hadapan Allah pada hari kiamat. Ini adalah keadaan orang yang bersujud kepada Allah di sebuah tempat ibadah yang di bangun di atas kuburan lalu bagaimana dengan orang yang sujud kepada selain Allah maka Nabi bersabda “Tidak tidak sepatutnya seseorang itu bersujud kepada orang lain kecuali kepada Allah kata tidak sepatutnya atau ketidaklayakan dalam firman Allah dan sabda Rasul itu disebutkan dengan maksud larangan misalkan pada ayat dalam suroh Maryam Allah berfirman yang artinya Dan tidak layak bagi dzat Yang Maha Pemurah mempunyai anak juga di ayat lain dalam suroh al-furqon firman Allah “tidaklah patut bagi kami mengambil selain engkau pelindung. Syirik menjadikan seseorang bergantung kepada selain Allah yang menurutnya dapat memberikan syafa’at dan perantara sebagaimana kaum nashrani terhadap Isa bin Maryam, mereka tidak bergantung kepada Allah sehingga menjadikan mereka kufur (AL-Khumayyis, 2014).*

Syirik dalam perkataan

Diantara bentuk syirik kepada Allah adalah adalah syirik dalam hal perkataan seperti bersumpah demi selain Allah imam abu daud meriwayatkan bahwa nabi pernah bersabda yang artinya “*Siapa saja yang bersumpah demi selain Allah maka ia telah berbuat syirik*” hadits ini di shahihkan oleh ibnu hibban dan hakim, Menyandingkan kehendak Allah dengan kehendak manusia tidaklah dibenarkan apalagi mengesampinkan kehendaknya sama halnya dengan orang yang mengatakan “aku bertawakkal kepada Allah dan juga kepadamu, aku berada dalam kecukupan Allah dan dirimu yang aku miliki hanya Allah dan dirimu” atau mengatakan “*demi Allah dan demi kehidupan si fulan, ini nadzar untuk Allah dan untuk fulan*”.

Tidak layak bagi siapapun untuk di sandingkan dengan-Nya sesuatu Malaikat sekalipun bahkan nabi sebagai utusan Allah tidak patut menjadi tempat bersanding, sujud, ibadah, tawakkal, takwa, rasa takut, rasa cukup, taubat, nadzar, sumpah, tasbih, tahmid, istigfar, berdoa semuanya itu adalah hak mutlak bagi Allah selain Allah tidak ada yang layak mendapatkan hak atas hal itu. Dalam *musnad ahmad* disebutkan riwayat bahwa seorang mendatangi nabi dalam keadaan usai melakukan dosa ketika orang itu sudah berdiri di hadapan beliau ia berkata “*Ya Allah aku ini bertaubat kepadamu bukan kepada Muhammad*” mendengar hal itu nabi Muhammad bersabda “*ia telah mengetahui untuk siapa hak itu di berikan*”.

Syirik dalam kehendak niat

Syirik dalam kehendak niat ini laksana samudra tidak berpantai jarang sekali orang bisa selamat darinya, orang yang meniatkan amal perbuatan selain untuk mencari ridha Allah atau meniatkan sesuatu selain untuk mendekatkan diri kepadanya dan mencari balasan darinya maka ia telah berbuat syirik dalam hal niat dan kehendak karna dia tidak ikhlas. Sedangkan ikhlas itu adalah memurnikan segala perkataan, perbuatan, kehendak dan niat untuk Allah semata, inilah ajaran lurus yang merupakan agama (ajaran) Ibrahim yang di perintahkan oleh Allah untuk seluruh hambanya tanpa terkecuali Allah tidak akan sudi menerima amalan dari seorang pun selain yang diikhhlaskan untuknya inilah hakikat Islam, firman Allah Ta'ala;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. Q.S Ali-Imron Ayat: 85, inilah *millah* (ajaran, agama) Nabi Ibrahim siap saja yang benci pada millah ini maka ia termasuk orang yang paling bodoh (Al-Jauziyah, 2013).

Analisis syirik dalam budaya Indonesia

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah mendefinisikan syirik sebagai tindakan menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam sifat-sifat khusus ketuhanan, baik dalam ibadah, perbuatan, perkataan, maupun niat. Dalam konteks budaya Indonesia, praktik-praktik tradisional yang melibatkan unsur supranatural, seperti memberikan sesajen kepada penunggu tempat tertentu atau meminta perlindungan kepada roh leluhur, dapat dikategorikan sebagai bentuk syirik. Misalnya, ritual mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhluk halus yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu adalah kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun.

a) Sesajen

Pelaku ritual ini sering kali meyakini bahwa makhluk halus tersebut memiliki kemampuan untuk mendatangkan kebaikan atau menimpakan malapetaka, sehingga mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk tersebut dengan sesajen. Praktik tersebut menyerupai dengan tradisi jahiliyah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, di mana manusia meminta perlindungan kepada jin dengan mempersembahkan ibadah dan penghambaan diri kepada mereka,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Q.S Al-Jin Ayat: 6, (Abd. Muis, 2023). Tradisi seperti ini banyak ditemukan dalam upacara adat di Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, di mana masyarakat memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu seperti laut, gunung, atau pohon besar. Hal ini bertujuan untuk "menghormati" penunggu tempat tersebut agar tidak mendatangkan bencana (Hermanda & Sari, 2023).

b) Ziarah Kubur

Praktek syirik juga sering terlihat dalam kalangan umat Islam di Indonesia yang meyakini bahwa para wali, orang-orang shalih yang telah meninggal atau beberapa benda tertentu di anggap keramat bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, mereka memohon pertolongan kepadanya untuk meminta syafa'at atau untuk menghindarkan diri dari kesusahan mereka mendatangi kuburan dalam rangka memohon pertolongan kepada mereka yang sudah meninggal bisa membantu urusan mereka, Makam-makam yang menjadi objek ziarah adalah yang dianggap memiliki karamah. Ritual-ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi oleh asumsi nilai-nilai karamah ini. Oleh sebab itu, ziarah tersebut mengandung dimensi keyakinan dan perbuatan yang merusak tujuan dari ziarah sebenarnya (Syam, 2012). Tradisi seperti ini banyak dipengaruhi oleh pengaruh sinkretisme antara ajaran Islam dan keyakinan lokal yang bercampur dengan animisme. Makam-makam wali seperti Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati sering menjadi objek ritual yang melibatkan permohonan langsung kepada wali tersebut (Mahzumi et al., 2020).

c) Dukun, Azimat dan Maulid Nabi

Sebagian masyarakat Indonesia juga mendatangi dukun untuk meminta berbagai hal, pesugihan, ilmu kebal, pemikat, bahkan yang paling ekstrim mencelakai orang lain (santet). (Akhmad, 2005), Dalam hadits disebutkan "*Barang siapa yang mendatangi dukun atau peramal, lalu membenarkan ucapannya, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.*" (HR. Ahmad, no. 9532). Selain praktek perdukunan yang masih marak, Kepercayaan terhadap jimat, azimat, atau benda-benda tertentu yang diyakini memiliki

kekuatan gaib untuk melindungi atau mendatangkan keberuntungan masih menjadi hal yang melekat terutama masyarakat desa, seperti menggantungkan/mengikat sesuatu di tubuh bayi, menyimpan pusaka yang dianggap keramat dengan keyakinan kalau pusaka tersebut bisa menolak bala atau membuat aman.(Hasiyah, 2017), Ritual yang menimbulkan kesyirikan juga terjadi dalam yang sangat penting dan merupakan *syi'ar* Islam. Memperingati maulid Nabi SAW dengan sisipan acara memandikan senjata pusaka keris, tombak, bekas cucian dan air minum dari kiai ataupun habib dibagikan bahkan diperebutkan masyarakat untuk mendapat berkah.(Thohir, 2009) Nabi SAW *Bersabda "Barang siapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia tergantung padanya."* (HR. Ahmad, no. 17404). Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa keyakinan tersebut merupakan bentuk syirik kecil (syirik asghar), namun dapat berkembang menjadi syirik besar (syirik akbar) jika keyakinannya menganggap benda hal tertentu memiliki kekuatan yang setara dengan Allah SWT (Al-Jauziyah, 2016).

Perilaku dan tradisi budaya serta ritual-ritual yang dianggap sebagai kegiatan spiritual tapi sebenarnya hanya spiritual palsu serta kebodohan yang nyata. Tradisi ritual memohon keselamatan, keberuntungan bahkan rezeki kepada *Betoro Kolo*, *Nyai Roro Kidul*, Arwah nenek moyang, kepada pemangku hutan dan lain sebagainya. Jika ditinjau terhadap pemikiran Ibnu Qoyyim tentang syirik, maka, praktik-praktik diatas merupakan bentuk penyekutuan karena menyamakan makhluk dengan Allah dalam sifat-sifat ilahiyah, yaitu kemampuan untuk memberi manfaat atau menolak mudarat. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu. Dalam tradisi lokal Indonesia, banyak masyarakat yang masih mempercayai bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan mereka (Silooy, 2023).

Letak penyimpangan ayapkali tidak kasat mata untuk segera disadari dalam Ibadah, Perbuatan, Niat dan Perkataan serta ritual keseharian kita, apalagi kita hidup dalam negara yang kental dengan tradisi leluhur yang terus di pegang kuat oleh mayoritas masyarakat. Letak kemusyrikannya bukan karena tradisi yang tersebut, tetapi masyarakat masih banyak yang keliru dengan menggantungkan keyakinnya pada selain Allah dan sifat ghuluw (berlebih-lebihan terhadap sesuatu) sehingga mengenyampingkan keesaan Allah SWT).

Rasulullah telah berusaha untuk menjaga aspek tauhid dengan penjagaan yang sedemikian besarnya sampai beliau melarang pelaksanaan shalat Sunnah yang di peruntukan bagi Allah pada saat terbinya matahari atau pada saat terbenamnya juga melarang pelaksanaan shalat setelah asar dan shubuh karena kedua waktu itu bertepatan dengan waktu yang digunakan oleh para pemyembah matahari untuk bersujud pada matahari, begitulah cara Rasulullah

berhati-hati dalam menutup segala celah masuknya kesyirikan dan rusaknya tauhid. Fenomena syirik dalam budaya Indonesia sudah bukan rahasia umum, pendekatan dakwah berbasis budaya lokal sangat penting. Dakwah yang inklusif dan menggunakan pendekatan kearifan lokal akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, seperti mengganti tradisi sesajen dengan sedekah kepada fakir miskin atau mengganti tradisi ziarah kubur yang menyimpang dengan kegiatan doa bersama sesuai tuntunan Islam. Pendekatan hikmah yang diajarkan Nabi SAW adalah solusi, karena nasihat yang baik dan bijaksana akan melembutkan hati, dan tidak memaksakan perubahan secara kasar (Al-ghazali, 2014).

KESIMPULAN

Praktik-praktik budaya di Indonesia yang mengarah pada syirik. Tradisi yang melibatkan penghormatan berlebihan terhadap makhluk, benda, atau fenomena supranatural perlu ditinjau kembali agar selaras dengan ajaran Islam. Tawaran pemahaman Ibnu Qoyyim mengenai kesyirikan cukup eksplisit karena mencakup segala aspek baik dalam amaliah lahiriah (perbuatan yang nampak) maupun amaliah batiniah (perbuatan yang tidak nampak), Ibnu Qoyyim AL-Jauziyah mengatakan bahwa syirik adalah menyerupakan diri dengan Khaliq (Pencipta) dan menyamakan makhluk (ciptaan) dengan-Nya. Pemahaman tersebut mencakup semua praktik kesyirikan yang terjadi karena akulturasi budaya lokal dengan ajaran Agama Islam. Masyarakat Indonesia mayoritas penganut agama islam, adaptasi budaya yang mengakar dengan nilai-nilai islam nampaknya menjadi celah masuknya kesyirikan, menjadi sebuah problem bagaimana tradisi tetap dipertahankan tanpa merusak eksistensi dari kemurnian tauhid itu sendiri. Pendekatan bijak, penuh kasih sayang, edukatif dan menghormati tradisi tanpa menghilangkan esensi keislaman akan menjadi kunci keberhasilan dalam meluruskan pemahaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muis, A. (2023). Kajian Mendalam tentang Konsep dan Implikasi Sosial Syirik dalam Konteks Keagamaan. *At-Tuhfah*, 12(2), 45–52. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2701>
- Aini, F. (2024). *Pengaruh Syirik Bagi Keimanan (Analisis Surah An-Nisa Ayat 48 dalam Tafsir Ibnu Katsir)*. Fakultas Qur'an & Tafsir, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Akhmad, P. (2005). *Membongkar kesesatan perilaku syirik masyarakat Indonesia* (1st ed.).
- Al-Aliyah, A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(1):22-27, 24. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>

- Al-ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2013). *Al-Jawabul Kafi*. Al-Qowam.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2016). *Ad Daa Wad Dawaa* (13th ed.). Pustaka Imam Asy Syafii.
- AL-Khumayyis, M. bin A. (2014). *Pandangan Ulama Bemazhab Syafi'i Tentang Syirik* (Z. Zainal Mursalin (ed.)).
- Amalia, N. N. (2024). Sintagmatik dan Paradigmatik Makna Khalaqa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). *Maujudat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–30.
- Astawi, I. R. (2018). *Biografi Ibnu Qayyim (Tokoh Ulama Besar Aswaja)*. El-Hijaz.
- Bin Ibrahim, M. (2010). *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*. Darus Sunnah.
- Djamaris, Z. A. (1991). *Islam : Aqidah dan Syariah* (1st ed.). Pusaka Ruh Islam.
- Harahap, S. (2003). *Ensiklopedia Akidah Islam*. Kencana.
- Hasiah. (2017). *Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 3(1), 83-102. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v3i1.681>
- Hermanda, A. F., & Sari, M. P. (2023). Sesajen dalam Perspektif Islam Kejawaen (Studi Kasus dalam Masyarakat Jawa Jati Ombo). *Javano-Islamicus*, 1(1), 14–28.
- Iryana, W., & Sujati, B. (2021). Digital Literasi di Pesantren Cibiru Wilayah Bandung Timur Kota Bandung Jawa Barat (Upaya Modernisasi Pengetahuan Pesantren). *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 202–214. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v8i2.3844>
- Kurdi, A. M. (2025). Tradisi Batimbang Pada Bayi Yang Lahir Dibulan Safar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 582–592. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.971>
- Mahtum, R., & Fikri, A. R. (2020). Teknik Pembelajaran pada Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman Ayat 13-19. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 76–94. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.283>
- Mahzumi, M. A.-Q. A. S., Nurhidin, E., & Zuhdi, M. (2020). Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri. *Spiritualita*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>
- Mansyur. (1999). *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*. Grapindo Persada.
- Mirdad, J. (2018). Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam Jamal Mirdad 1, Al Ikhlas 2 1. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17(2):193. <https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1176>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Mun'in, M. A. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Pusdilam.
- Permata, D. H., & Khaldun, I. (2023). Relevansi Ikhlas Dan Mukhlis di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Al-Ikhlas). *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 1–12.
- Quthb, S. M. (2002). *Melawan syirik dan ilhad : Metode tarbiah islamiyah / Syaikh Muhammad Quthb*. Harakah.

- Setiawan, E. (2016). *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*. 10(2), 229-237. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v10i02.750>
- Silooy, C. V. (2023). Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 81–99. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.338>
- Syam, N. (2012). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LKiS.
- Thohir, M. (2009). *Ayat-Ayat Tauhid; Pencerahan Aqidah Tauhid Berpadu Logika Sains Iptek*. PT. Bina Ilmu.
- Tyas Tuti, S. N. (2018). Nyadran Sebagai Komunikasi (Studi Etnografi Ritual Nyadran Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk). *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.